

**SEJARAH MUSIK KALERO SEBAGAI AKTIFITAS KULTURAL SOSIAL
MASYARAKAT DESA MBAWA KECAMATAN DONGGO
KABUPATEN BIMA TAHUN 2014**

Ilmiawan

Dosen Program Studi Pendidikan Sejarah, Universitas Muhammadiyah Mataram

Email: ilmiawanbima@yahoo.co.id

Abstrak; Sejarah Musik Kalero Sebagai Aktivitas Sosial-Kultural Masyarakat yang dianggap dapat memberikan suatu keberkahan bagi masyarakat Desa Mbawa. Supaya penelitian ini terfokus, maka peneliti harus membatasi tempat penelitian. Adapun tempat dilaksanakan penelitian ini adalah di Desa Mbawa Kecamatan Donggo Kabupaten Bima. Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka peneliti dapat merumuskan rumusan masalah adalah Bagaimana Sejarah keberadaan Musik Kalero di Desa Mbawa Kecamatan Donggo Kabupaten Bima dilihat dari Sosial-Kultural masyarakat setempat, Bagaimana persepsi masyarakat Desa Mbawa Kecamatan Donggo Kabupaten Bima terhadap Musik Kalero, Bagaimana eksistensi Musik Kalero di Desa Mbawa Kecamatan Donggo Kabupaten Bima. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui serta memahami Sejarah, Persepsi, serta Eksistensi Musik Kalero dalam kehidupan sosial dan kebudayaan masyarakat di Desa Mbawa. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, memuat penjelasan yang terjadi dalam ruang lingkup setempat. Menggunakan metode sejarah dan beberapa teknik seperti observasi, wawancara dan dokumentasi sedangkan tehnik analisis data menggunakan heuristik yang dilakukan dengan mengkritik, interpretasi data, melakukan seleksi data atau uraian singkat dalam pola yang luas. Hasil penelitian membahas bahwa Berdasarkan Sejarah keberadaan Musik Kalero di Desa Mbawa ada sejak para pedagang dari beberapa daerah dan negara melakukan transaksi perdagangan di Pulau Sumbawa pada abad ke 19, selain di gunakan untuk berdagang musik ini juga sekaligus sebagai strategi untuk menyebarkan agama Islam, oleh para pedagang yang berasal dari timur tengah, Makassar, dan Jawa Barat. Keberadaan Musik Kalero menimbulkan banyak persepsi serta pandangan yang beragam dari masyarakat. Terutama pada awal kebangkitannya pada tahun 1998, sebagian masyarakat kurang paham tentang arti dan konsep Musik Kalero ini dan menganggap musik ini adalah musik yang berbau syirik, tetapi setelah dijelaskan akhirnya masyarakat paham dan mendukung keberadaan Musik Kalero tersebut. Eksistensi Musik Kalero di Desa Mbawa dari sajak awal keberadaannya hingga sekarang, masih dijadikan oleh masyarakat Desa Mbawa dalam kehidupan sosial dan kebudayaan masyarakat setempat.

Kata Kunci : Sejarah Musik Kalero, Kehidupan Sosial-Kultural Masyarakat Desa Mbawa Kecamatan Donggo.

PENDAHULUAN

Secara umum, kebudayaan merupakan sikap timbal balik dengan sesama, alam, dan lingkungan hidup yang merupakan hasil dari cipta, rasa, karsa, dan karya baik secara fisik

ataupun materil. Kebudayaan sering dikaitkan dengan ilmu lain seperti hubungan kebudayaan dengan kepribadian (*psikologi*), antropologi, politik, agama, mekanisme

stabilisasi, sistem, teknologi, dan masih banyak lagi kaitannya dengan ilmu-ilmu lain.

Alisjahbana dalam Ratna (2010: 7-8), mengemukakan saat ini, Indonesia sedang mengembangkan berbagai kebudayaan-kebudayaan asli nusantara sendiri, kebudayaan Indonesia bukanlah sesuatu yang padu dan bulat, tetapi adalah sesuatu yang terjadi dari berbagai-bagai unsur suku bangsa. Di daerah Indonesia yang luas terdapat bermacam-macam kebudayaan, yang satu berbeda dari yang lain di sebabkan oleh perjalanan yang berbeda. Sebagaimana di ketahui, bahwa unsur sejarah yang menentukan perkembangan kebudayaan Indonesia itu terbagi dalam lima lapisan yaitu : (1). Kebudayaan Indonesia asli merupakan kebudayaan Indonesia asli, sebelum kedatangan kebudayaan india adalah hasil pertumbuhan sejarah yang berbeda-beda pulau dan bagian pulau di Indonesia yang luas ini. Di Indonesia terdapat banyak bahasa daerah dan dalam hukum adat pun jelas keliatan perbedaan yang antara lingkungan hukum adat yang satu dengan yang lain dan ingat pula, berapa besarnya perbedaan antara sistem kekeluargaan yang di namakan matrilineal dengan sistem kekeluargaan yang di namakan patrilineal. Meskipun banyak perbedaannya antara penjelmaan kebudayaan yang satu dengan kebudayaan yang lain, ciri-ciri hakikat yang sama di antara kebudayaan-kebudayaan itu sedemikian banyak dan nyatanya sehingga dapat kita menggolongkan sekaliannya kepada dasar kebudayaan yang sama. (2). Kebudayaan India, pada permulaan kurun masehi bangsa Indonesia berkenalan dengan kebudayaan hindu yang datang dari India. Meskipun kebudayaan hindu yang datang dari india itu telah lebih maju dari kebudayaan Indonesia asli, tetapi pada pokoknya, kebudayaan hindu itupun bulat bersahaja, dalam arti bahwa dalam

kebudayaan itupun berkuasa agama berdasarkan cara berfikir kompleks dan emosional. Dalam kebudayaan hindu itu pun amat penting kedudukan oleh roh-roh dan tenaga-tenaga yang gaib dan perhubungan kosmos yang segala sesuatu. (3). Kebudayaan Islam, pada abad keempat belas atau mungkin sudah abad ketiga belas masehi, bangsa Indonesia berkenalan pula dengan kebudayaan yang baru, yaitu kebudayaan islam atau barangkali dapat di sebut kebudayaan Arab-Islam. (4). Kebudayaan Modern, kebudayaan modern ini dapat juga di sebut kebudayaan modern eropa-amerika dan haruslah kita anggap bermula pada zaman Renaissance. Pokok dari kebudayaan ini terletak pada zaman yunani yang kira-kira lima abad sebelum masehi melepaskan diri mereka dan suasana kebudayaan ekspresif yang di kuasai oleh mitos agama dan mulai berfikir dengan bebas tentang alam semesta dengan menyelidikannya secara teratur berdasarkan tenaga pikiran dan panca indera. (5). Kebudayaan Bhineka Tunggal Ika, kebudayaan Indonesia dengan bermacam-macam penjelmaannya yang biasanya kita sebut Bhineka Tunggal Ika. Ada daerah dan masyarakat yang masih hidup dalam kebudayaan Indonesia asli atau pra-hindu semata-mata, seperti beberapa daerah dan suku di (papua), pusat Kalimantan dan pusat Sulawesi, malahan Sumatra.

Dari uraian pasal di atas dapat di ketahui bahwa masyarakat Indonesia merupakan masyarakat dengan keanekaragaman yang kompleks. Masyarakat dengan berbagai keanekaragaman disebut masyarakat multikultural. Multikultural yang bisa diartikan sebagai keanekaragaman atau perbedaan antara kebudayaan yang satu dengan kebudayaan yang lainnya.

Masyarakat yang hidup di daerah tertentu dengan memiliki kebudayaan dan ciri khas yang mampu membedakan masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lainnya. Dari adanya kebudayaan dan ciri khas itulah muncul berbagai macam bahasa daerah yang dalam UU sebagai kekayaan budaya nasional.

Sebagian besar masyarakat Bima adalah pemeluk agama Islam. Sisanya penganut agama Kristen Katholik, Kristen Protestan, dan sebagian kecil beragama Hindu-Budha. Walaupun demikian kehidupan antar umat beragama terjalin rukun dan damai. Sebelum penyebaran agama Islam di Pulau Sumbawa. Masyarakat percaya akan Makamba-makimbi atau roh-roh nenek moyang. Kepercayaan ini disebut Animisme, selain itu masyarakat juga percaya bahwa setiap benda memiliki kekuatan gaib atau yang disebut Dinamisme. Hal tersebut masih dipercayai oleh sebagian masyarakat. Terutama masyarakat yang berada di daerah-daerah pedalaman ataupun pedesaan (Malingi dan Ismail, 2010: 11).

Salah satu alat upacara yang dipergunakan oleh masyarakat pada zaman dahulu sebagai bukti bahwa nenek moyang orang Bima percaya pada hal-hal yang bersifat gaib adalah dengan adanya *Rumah Ncuhi* di Desa Mbawa. *Rumah Ncuhi* (Rumah adat para leluhur terdahulu) ini dijadikan sebagai tempat yang dianggap suci pada waktu mengadakan kegiatan upacara keagamaan dan sebagai tempat penyimpanan benda-benda keramat (Malingi dan Ismail, 2010: 13).

Seiring dengan perkembangan zaman masyarakat Bima. Mulai mengenal kehidupan secara teratur setelah melakukan hubungan dagang dengan dunia luar. Masyarakat Bima mengenal kepercayaan yang dibawa oleh pedagang dari Makassar.

Hal tersebut dibuktikan dengan adanya kesamaan gelar para bangsawan Bima dengan Makassar yang membuktikan masuknya agama Islam di Pulau Sumbawa. Perkembangan agama Hindu-Budha diketahui sejak awal keberadaan kerajaan-kerajaan. Seperti Kutai, Tarumanegara, Sriwijaya, dan Majapahit. Sebagai bekas kekuasaan kerajaan Sriwijaya dan Majapahit. Pengaruh kebudayaan Hindu-Budha berkembang dengan pesat, (Kresna, 2011: 82-83).

Musik Kalero merupakan suatu hasil kebudayaan yang diciptakan oleh masyarakat Desa Mbawa dan Musik Kalero merupakan musik yang dipercayai oleh Masyarakat Desa Mbawa dapat mendatangkan keberkahan dan untuk menghindari dari marabahaya. Musik Kalero juga digunakan pada kegiatan sosial kemasyarakatan seperti pada saat orang Tasyakuran, Pernikahan, dan untuk menyambut tamu yang hadir pada acara-acara tertentu dan Musik Kalero juga dianggap sebagai hiburan bagi masyarakat setempat dan para tamu yang berkunjung.

Musik Kalero merupakan hasil cipta, rasa, karsa dan karya masyarakat Desa Mbawa baik dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, dan kepercayaan masyarakat pada Makamba-makimbi atau roh-roh nenek moyang serta benda-benda yang mempunyai kekuatan gaib yang berupa alat-alat musik serta nyanyian atau syair. Nyanyian atau syair tersebut dipercayai dapat mendatangkan Keberkahan dan menghindari dari Marabahaya. Musik kalero tercipta dari alat-alat musik berupa Gendang, Suling, Gambus, dan lainnya yang dibawa oleh para pedagang Makassar, Jawa barat dan beberapa daerah lainnya pada saat mereka datang berdagang ke Pulau Sumbawa.

Dari permasalahan tersebut peneliti tertarik untuk mengkaji secara lebih lanjut.

Tentang sejarah Musik Kalero di Kecamatan Donggo ditinjau dari Sosial-Kebudayaan masyarakat setempat. Serta manfaat yang ditimbulkan bagi masyarakat sekitar, sehingga peneliti mengangkat judul “Sejarah Musik Kalero Sebagai Aktivitas Sosial-Kultural Masyarakat Desa Mbawa Kecamatan Donggo Kabupaten Bima”.

KAJIAN PUSTAKA

Kajian tentang Musik

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Musik merupakan (1) ilmu atau seni menyusun nada atau suara dalam urutan, kombinasi, dan hubungan temporal untuk menghasilkan kombinasi (suara) yang mempunyai kesatuan dan kesinambungan, (2) nada atau suara yang disusun demikian rupa sehingga mengandung irama, lagu, dan keharmonisan terutama yang menggunakan alat-alat yang dapat menghasilkan bunyi-bunyi itu, (Depdiknas, 2007: 766).

Sedangkan Menurut David Owen musik adalah ilmu pengetahuan dan seni tentang kombinasi ritmik dan nada-nada, baik vokal maupun instrumental yang meliputi melodi dan harmoni sebagai ekspresi bagi segala sesuatu yang ingin diungkapkan, terutama aspek emosional. Schopenhaven filsuf Jerman mengatakan musik adalah melodi yang syairnya adalah alam semesta. Sedangkan Sukatjarjo musik ialah ungkapan rasa indah manusia dalam bentuk suatu konsep pemikiran yang bulat dalam wujud nada-nada atau bunyi lainnya yang mengandung ritme dan harmoni serta mempunyai suatu bentuk dalam ruang waktu yang dikenal oleh diri sendiri dan manusia lain dalam lingkungan hidupnya, sehingga dapat dimengerti dan dinikmati, (dalam Malingi dan Ismail, 2010: 6-7).

Musik Indonesia pada dasarnya terbagi atas musik tradisional dan musik populer (pengaruh musik barat). Karena Indonesia

mempunyai berbagai kebudayaan daerah. Maka musik tradisional bermacam ragamnya dengan ciri khas masing-masing, misalnya musik Jawa menggunakan gamelan yang mempunyai dua sistem nada Pelog dan Salendro. Dengan perangkat alat musik seperti Gong, Suling, Klenong, Rebab dan lain-lain. Musik Sumatera sangat dipengaruhi oleh kebudayaan Melayu, seperti Gambus dan Orkes Melayu. Musik Bali dipengaruhi oleh musik Jawa, maka tidak heran jika musik Bali mengenal gamelan. Musik di Bali pada umumnya merupakan musik tradisional yang dimainkan sebagai pengiring tarian wayang vokal.

Sekarang ini musik tradisional mengalami kemunduran dalam popularitasnya dimata masyarakat. Disebabkan oleh kurangnya perhatian dari pemerintah setempat. Seperti halnya di Bima banyak musik-musik tradisional yang tidak diperhatikan dan tidak dikenal oleh masyarakat setempat. Padahal musik tradisional tersebut merupakan warisan nenek moyang yang patut dilestarikan. Salah satunya adalah Musik Kalero yang sempat mengalami kemunduran karena kurangnya perhatian dari pemerintah dan masyarakat setempat, sehingga dimainkan dan dipentaskan hanya pada saat tertentu dan lebih hidup di daerah asal. Sedangkan yang dimaksud dengan musik Indonesia sekarang ini adalah musik populer yang dipengaruhi oleh musik barat dengan menggunakan alat musik barat. Terdapat tiga konsep utama mengenai pengaruh musik, antara lain:

- a) Musik penting sebab merupakan sesuatu hal yang baik
- b) Musik merupakan bagian dari kehidupan serta salah satu keindahan budaya manusia, terdapat nilai-nilai positif yang sangat berguna.

c) Dengan mengembangkan kemampuan musik maka akan dimiliki keunggulan-keunggulan yang menyertainya. Kegiatan latihan, mendengarkan, dan menghargai musik akan meningkatkan perkembangan kognitif, fisik, emosi, dan sosial (Djohan, 2009: 169).

Musik sebagai seni merupakan segi bathin masyarakat, yang juga berfungsi sebagai jembatan penghubung antar-kebudayaan yang berlain-lainan coraknya. Di sini, seni berperan sebagai jalan untuk memahami kebudayaan suatu masyarakat. Dengan menonton wayang, misalnya orang bisa mengenal esensi kebudayaan Jawa ataupun kebudayaan-kebudayaan lain yang memiliki unsur seni wayang. Atau melalui candi Borobudur orang dapat berkontak dengan denyut nadi kehidupan kebudayaan budhis. Pokoknya, seni atau tepatnya karya-karya seni, seperti candi, puisi, novel, film, drama, tari dan sebagainya, itu mencerminkan dinamika jiwa suatu masyarakat. Maka menghargai dan memahami seni adalah penting. Memahami seni suatu masyarakat berarti memahami suatu aktivitas vital masyarakat yang bersangkutan dalam momentnya yang paling dalam dan kreatif, (Maran, 2007: 104).

Dari pendapat di atas bahwa musik merupakan hasil cipta rasa manusia yang dituangkan dalam bentuk nyanyian. Nyanyian tersebut lahir dari alat-alat musik dengan irama yang berbeda dalam memainkan alat musiknya. Musik juga menjadi bagian penting dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat sebab musik dapat memberikan hiburan bagi masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.

Kajian Tentang Kalero

Kalero merupakan istilah dalam bahasa Bima yang artinya untuk mandatkan Keberkahan dan untuk menghindari dari Marabahaya. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berkah merupakan karunia Tuhan yang mendatangkan kebaikan bagi kehidupan manusia, (Depdiknas, 2007: 141).

Sedangkan Menurut Ilmu Bahasa Berkah atau 'Al-Barakah' berarti berkembang, bertambah atau kebahagiaan. Sedangkan menurut ulama terkenal Imam An-Nawawi bahwa berkah adalah kebaikan yang banyak dan abadi. Di dalam Islam cakupan nilai berkah tidak akan terukur nilainya oleh kata apapun. Kadangkala kita sekarang selalu menilai bahwa nilai berkah hanya terkandung dalam harta semata, itu tidaklah salah. Tetapi Islam memandang luas nilai berkah ini, sehat adalah berkah, sakitpun juga termasuk berkah. Ilmu itu berkah kepada setiap hamba, waktu adalah berkah, umur kita juga berkah dan segala apa yang diberikan Allah kepada kita sebenarnya adalah berkah yang tiada ternilai harganya yang diberikan Allah kepada setiap makhluk yang ditiupkan ruh atasnya, ([http:// www. Pengusaha.wuslim.com/2014/17/pengertian_ keberkahan.html](http://www.Pengusaha.wuslim.com/2014/17/pengertian_keberkahan.html)).

Musik Kalero merupakan contoh pada agama Makamba-makimbi dan Islam yang menyatu dengan kepercayaan masyarakat Indonesia, atau kepercayaan Jawa yang lebih tradisional. Menurut agama Islam, Kalero disebabkan oleh kepercayaan masyarakat yang masih belum mengenal tentang konsep Islam yang sebenarnya. Karena pada dasarnya Kalero merupakan suatu ritual yang dilakukan oleh masyarakat yang percaya terhadap hal-hal gaib. Seperti percaya pada kekuatan-kekuatan yang ditimbulkan oleh benda-benda yang dianggap keramat.

Kajian Tentang Konsep Sosial (Sosial)

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Sosial diartikan (1) berkenaan dengan masyarakat, (2) suka memperhatikan kepentingan umum, (Depdiknas, 2007: 10).

Istilah sosial (*Social*) pada ilmu-ilmu sosial mempunyai arti yang berbeda misalnya istilah *Sosialisme* atau istilah Sosial pada Departemen sosial. Apabila istilah “*sosial*” pada ilmu-ilmu sosial menunjukkan pada objeknya yaitu masyarakat, Sosialisme merupakan suatu ideologi yang berpokok pada prinsip pemikiran umum (atas alat-alat produksi dan jasa-jasa dalam bidang ekonomi, (Soekanto, 2012: 13).

Sedangkan Menurut Soemardjan dan Soemardi, menyatakan bahwa sosial atau ilmu masyarakat ialah ilmu yang mempelajari struktur sosial dan proses-proses sosial, termasuk perubahan-perubahan sosial. Lebih lanjut struktur sosial adalah keseluruhan jalinan antara unsur-unsur sosial yang pokok yaitu kaidah-kaidah sosial (norma-norma sosial), lembaga-lembaga sosial, kelompok-kelompok serta lapisan-lapisan sosial (dalam Soekanto, 2012: 18).

Ilmu Sosial mengambil masyarakat atau kehidupan bersama sebagai objek yang dipelajarinya. Ilmu sosial belum mempunyai kaidah-kaidah dan dalil-dalil yang diterima oleh sebagian besar masyarakat. Oleh karena itu, ilmu sosial belum dapat berkembang. Sedangkan yang menjadi objeknya adalah masyarakat terus mengalami perubahan.

Sedangkan Menurut Pitirm A. Sorokin berpendapat bahwa segenap usaha untuk mengemukakan adanya suatu kecenderungan yang tertentu dan tetap dalam perubahan-perubahan sosial tidak akan berhasil baik. Dia meragukan kebenaran akan adanya lingkaran-lingkaran perubahan sosial tersebut. Akan tetapi, perubahan-perubahan tetap ada dan yang paling penting adalah lingkaran terjadinya gejala-gejala sosial

harus dipelajari karena dengan jalan tersebut barulah akan dapat diperoleh generalisasi (dalam Soekanto, 2012: 263).

Berdasarkan pada definisi di atas dapat di katakan bahwa sosial adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan masyarakat, baik dari segi interaksi sosial atau hubungan sosial, stratifikasi sosial atau lapisan-lapisan sosial, kaidah-kaidah sosial atau norma-norma sosial, lembaga-lembaga sosial, kelompok-kelompok sosial dan segala sesuatu yang berhubungan dengan manusia dan kelompoknya. Teori-teori mengenai perubahan masyarakat sering juga mempersoalkan perbedaan antara perubahan sosial dengan perubahan kebudayaan. Perbedaan tersebut tergantung dari adanya perbedaan pengertian sosial dan kebudayaan.

Pengertian Kebudayaan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kebudayaan adalah (1) hasil kegiatan dan penciptaan bathin (akal budi) manusia seperti kepercayaan, kesenian, dan adat istiadat, (2) keseluruhan pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial yang digunakan untuk memahami lingkungan serta pengalamannya dan menjadi pedoman tingkah lakunya, (Depdiknas, 2007: 170).

Menurut Seorang antropologi E. B. Tylor 1924 (dalam Ranjabar, 2013: 25) memberikan definisi mengenai kebudayaan sebagai berikut : Kebudayaan adalah hal kompleks yang mencakup pengetahuan kepercayaan, kesenian, moral, hokum, adat istiadat dan lain kemampuan-kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang di dapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Dengan lain perkataan, kebudayaan mencakup kesemuanya yang di dapatkan atau di pelajari oleh pola-pola yang normative, artinya mencakup segala cara-

cara atau pola-pola berpikir, merasakan dan bertindak.

Sedangkan Menurut koentjaraningrat pengertian kebudayaan dapat di bagi menjadi dua macam, yakni arti sempit dan arti luas. Adapun dalam arti sempit, kebudayaan adalah : pikiran, karya, dan hasil karya manusia yang memenuhi hasrat akan keindahan. Pendek kata, “kebudayaan” adalah kesenian. Sedangkan pengertian yang luas, kebudayaan adalah total dari pikiran, karya dan hasil karya manusia yang tidak berakar pada nalurinya, dan karena itu hanya bisa di cetuskan oleh manusia melalui proses belajar. Lebih lanjut Kebudayaan berasal dari bahasa sansekerta *buddhayah*. Kata *buddhayah* adalah bentuk jamak dari *budhi* yang berarti budi atau akal. Secara etimologis, kata kebudayaan adalah hal-hal yang berkaitan dengan akal. Namun ada pula anggapan bahwa kata budaya berasal dari kata majemuk budidaya yang berarti daya dari budi atau daya dari akal yang berupa cipta, karsa dan rasa, (Koentjaraningrat, 2013: 1-9).

Sedangkan Herskovits (dalam Soekanto, 2012: 150) memandang kebudayaan sebagai sesuatu yang *super-organic* karena kebudayaan yang turun-temurun dari generasi ke generasi tetap hidup terus walaupun orang-orang yang menjadi anggota masyarakat senantiasa silih berganti disebabkan kematian dan kelahiran.

Seorang Antropologi E.B. Tylor (1871) menyatakan bahwa kebudayaan adalah komplek yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan lain kemampuan-kemampuan serta kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat (dalam Soekanto, 2012: 150).

Sedangkan Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi merumuskan

kebudayaan sebagai semua hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat. Karya masyarakat menghasilkan teknologi dan kebudayaan kebendaan atau kebudayaan jasmaniah (*material culture*) yang diperlukan oleh manusia untuk menguasai alam sekitarnya agar kekuatan serta hasilnya dapat diabadikan untuk keperluan masyarakat (dalam Soekanto, 2012: 151).

Dari beberapa definisi kebudayaan di atas, dapat di simpulkan bahwa kebudayaan merupakan serangkaian aturan-aturan, petunjuk, resep, rencana, dan strategi yang terdiri atas serangkaian model-model kognitif yang di punyai manusia dan yang di gunakannya secara selektif dalam menghadapi lingkungannya bagaimana terwujud dalam tingkah laku dan tindakan-tindakannya.

Ciri-Ciri Kebudayaan

Adapun ciri-ciri kebudayaan menurut (Maran, 2007: 49-50), antara lain:

- 1) Kebudayaan merupakan produk manusia, artinya kebudayaan adalah ciptaan manusia, bukan ciptaan tuhan atau dewa. Manusia adalah pelaku sejarah dan kebudayaannya.
- 2) Kebudayaan selalu bersifat sosial, artinya kebudayaan tidak pernah di hasilkan secara individual, melainkan oleh manusia secara bersama. Kebudayaan adalah suatu karya bersama, bukan karya perorangan.
- 3) Kebudayaan di teruskan lewat proses belajar, artinya kebudayaan itu dapat di wariskan dari generasi yang satu ke generasi yang dengan lainnya melalui suatu proses belajar. Kebudayaan berkembang dari waktu ke waktu karena kemampuan belajar manusia. Tampak disini bahwa kebudayaan itu selalu bersifat historis, artinya proses yang selalu berkembang.

- 4) Kebudayaan bersifat simbolik, sebab kebudayaan merupakan ekspresi manusia, kebudayaan tidak sama dengan manusia. Kebudayaan di sebut simbolik, sebab mengekspresikan manusia dan segala upayanya untuk mewujudkan dirinya.

Unsur-Unsur Kebudayaan

Unsur-unsur kebudayaan secara universal yang dapat ditemukan pada semua bangsa di dunia berjumlah tujuh unsur, yang dapat disebut sebagai isi pokok dari setiap kebudayaan yaitu:

- 1) Bahasa
- 2) Sistem pengetahuan
- 3) Organisasi sosial
- 4) Sistem peralatan hidup dan Teknologi
- 5) Sistem mata pencaharian hidup
- 6) Sistem religi
- 7) Kesenian (Koentjaraningrat, 2007: 80).

Soekanto dalam Koentjaraningrat (2007: 83) mengemukakan tiap unsur kebudayaan universal dapat dijabarkan sebagai berikut:

- 1) Bahasa dapat berfungsi sebagai alat penghubung antar budaya, selain itu bahasa juga sebagai alat komunikasi antar bangsa.
- 2) Sistem pengetahuan, diperlukan manusia untuk dapat mengembangkan Teknologi.
- 3) Organisasi sosial pun dapat dirinci sampai kepada Sub-sub unsurnya, yaitu sistem kekerabatan, sistem komunitas, sistem pelapisan sosial, sistem pimpinan, sistem politik, dan lain-lain.
- 4) Sistem peralatan hidup dan teknologi, teknologi adalah usaha manusia melalui berbagai cara yang ditemukan untuk mengubah alam sekitar sehubungan dengan kepentingan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

- 5) Sistem mata pencaharian hidup, setiap manusia mempunyai mata pencaharian untuk meneruskan hidupnya.
- 6) Sistem religi, berkaitan dengan agama misalnya mengkajian dan penemuan makna yang lebih mendalam tentang makna agama/pemahaman terhadap isi dari kitab suci.
- 7) Kesenian dapat berupa seni arsitektual, seni suara, seni tari, dan lain-lain

Wujud Kebudayaan

Adapun beberapa wujud kebudayaan menurut Koentjaraningrat, (2011: 74-75) antara lain :

- a) Artifacts, atau benda-benda fisik, merupakan bangunan-bangunan yang besar, adalah antara lain bangunan-bangunan megah seperti candi Borobudur, benda-benda bergerak seperti kapal tangki, computer, piring, gelas, kancing baju, dan lain-lain. Semua benda hasil karya manusia tersebut bersifat konkret dan dapat di raba serta di foto. Sebutan khusus bagi kebudayaan dalam wujud konkret ini adalah kebudayaan fisik.
- b) Menggambarkan wujud tingkah laku manusianya, yaitu misalnya menari, berbicara, tingkah laku dalam melakukan suatu pekerjaan, dan lain-lain. Kebudayaan dalam wujud ini masih bersifat konkret, dapat di foto, dan di film. Semua gerak-gerik yang di lakukan dari saat ke saat dan hari ke hari, dari masa ke masa, merupakan pola-pola tingkah laku yang di lakukan berdasarkan sistem. Karena itu pola-pola tingkah laku manusia di sebut sistem sosial.
- c) Menggambarkan wujud gagasan dari kebudayaan, dan tempatnya adalah dalam kepala tiap individu warga kebudayaan yang bersangkutan, yang di bawanya kemanapun ia pergi.

Kebudayaan dalam wujud ini bersifat abstrak, tak dapat di foto dan di film, dan hanya dapat di ketahui serta di pahami (oleh warga kebudayaan lain) setelah ia mempelajarinya dengan mendalam, baik melalui wawancara yang intensif atau dengan membaca. Kebudayaan dalam wujud gagasan juga berpola dan berdasarkan sistem-sistem tertentu di sebut sistem budaya.

- d) Menggambarkan berupa gagasan-gagasan yang telah di pelajari oleh para warga suatu kebudayaan sejak usia dini, dan karena itu sangat sukar di ubah.

Kebudayaan bukanlah sesuatu melalui yang di bawa sejak kelahiran, melainkan di peroleh melalui proses belajar dari lingkungan baik lingkungan alam maupun lingkungan sosial. Dengan kata lain, hubungan antara manusia dengan lingkungannya di jembatan oleh kebudayaan yang di miliknya. Di lihat dari segi ini kebudayaan dapat di katakan bersifat adaptif karena melengkapi manusia dengan cara-cara menyesuaikan diri pada kebutuhan fisiologis dari diri mereka sendiri, penyesuaian pada lingkungan yang bersifat fisik geografis maupun lingkungan sosialnya.

Kenyataan bahwa banyak kebudayaan bertahan lama berkembang menunjukkan bahwa kebiasaan-kebiasan yang di kembangkan oleh suatu masyarakat, di sesuaikan dengan kebutuhan-kebutuhan tertentu dari lingkungannya. Dan eksistensi manusia di dunia ditandai dengan upaya tiada henti-hentinya untuk menjadi manusia. Upaya ini berlangsung dalam dunia ciptaannya sendiri, yang berbeda dengan dunia alamiah, yakni kebudayaan . Kebudayaan menempati posisi sentral dalam seluruh tatanan hidup manusia. Tak ada manusia yang dapat hidup di luar ruang lingkup kebudayaan. Kebudayaanlah yang

memberi nilai dan makna pada hidup manusia. Seluruh bangunan hidup manusia dan masyarakat berdiri di atas landasan kebudayaan. Karena itu penting sekali artinya bagi kita untuk memahami hakikat kebudayaan. Kebudayaan adalah suatu fenomena universal, karena setiap masyarakat dan bangsa di dunia memiliki kebudayaan, meskipun bentuk dan coraknya berbeda-beda dari masyarakat dan bangsa yang satu ke masyarakat dan bangsa lainnya.

Kebudayaan secara jelas menampakkan kesamaan kodrat manusia dari berbagai suku, bangsa dan ras. Sebagai *cultural being* adalah pencipta kebudayaan. Dan sebagai ciptaan manusia, kebudayaan adalah ekspresi eksistensi manusia di dunia. Pada kebudayaan, manusia menampakkan jejak-jejaknya dalam panggung sejarah. Manusia dan kebudayaan, pada dasarnya berhubungan secara dialektis. Ada interaksi kreatif antara manusia dan kebudayaan. Kebudayaan adalah produk manusia, namun manusia sendiri adalah produk kebudayaannya, (Maran, 2007: 15-16).

Jadi dapat disimpulkan bahwa kebudayaan atau budaya merupakan hasil dari pemikiran atau akal budi manusia yang meliputi; berbagai aspek kehidupan dan menghimpun manusia dahulu maupun sekarang. Baik material maupun spiritual atau dalam bentuk yang kongkrit maupun abstrak yang terdiri dari berbagai segi atau aspek dan unsur serta elemen.

Kajian Tentang Masyarakat (*Community*)

a) Masyarakat

Masyarakat yang lazim di gunakan, ada istilah-istilah khusus untuk menyebut kesatuan-kesatuan khusus dalam masyarakat yaitu “dalam kategori sosial”, golongan sosial, komunitas, kelompok, dan perkumpulan. Lebih lanjut masyarakat dalam bahasa inggris di sebut society (berasal dari

kata latin *socius*, yang berarti “kawan”), ini yang paling lazim di gunakan dalam tulisan-tulisan ilmiah maupun dalam bahasa sehari-hari untuk menyebut kesatuan-kesatuan hidup manusia. Masyarakat sendiri berasal dari akar kata arab *syaraka*, yang artinya ikut serta, berperan serta. Lebih lanjut bahwa masyarakat adalah sekumpulan manusia yang saling berinteraksi, (dalam Koentjaraningrat, 2011: 119-120).

b) Pengertian Masyarakat

Menurut Koentjaraningrat, (2009: 116-117), Masyarakat adalah sekumpulan manusia yang saling “bergaul” atau dalam istilah ilmiah saling “berinteraksi”. Masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat-istiadat tertentu yang bersifat kontinyu, dan yang terikat oleh suatu rasa identitas bersama. Menjadi suatu masyarakat adalah pola tingkah laku yang khas mengenai semua faktor kehidupannya dalam batas kesatuan itu . Selanjutnya Plato menyatakan bahwa masyarakat sebenarnya merupakan refleksi dari manusia perorangan. Suatu masyarakat akan mengalami kegoncangan, sebagaimana halnya manusia perorangan yang terganggu keseimbangan jiwanya yang terdiri dari tiga unsur yaitu nafsu, semangat dan intelegensi (dalam Soekanto, 2012: 27).

Masyarakat Desa merupakan masyarakat yang komunitasnya kecil di bandingkan dengan masyarakat kota. Masyarakat Desa sangat menjunjung tinggi terhadap nilai-nilai religius, sosial masyarakat di Desa setempat dan memiliki hubungan yang lebih mendalam dan erat bila dibandingkan dengan masyarakat pedesaan lainnya di luar batas-batas wilayahnya. Sebagian besar warga masyarakat hidup dari pertanian, pekerjaan-pekerjaan yang bukan pertanian merupakan pekerjaan sampingan yang biasa mengisi waktu luang.

Soekanto menyatakan bahwa masyarakat Desa mempunyai hubungan yang lebih erat dan mendalam ketimbang hubungan mereka dengan warga masyarakat pedesaan lainnya, sistem kehidupan biasanya berkelompok atas dasar sistem kekeluargaan. Masyarakat juga dapat dipahami melalui bermacam-macam pengertian. Secara umum masyarakat dapat di artikan sebagai kelompok manusia yang anggotanya satu sama lain saling berhubungan erat dan memiliki hubungan timbal balik. Dalam interaksi tersebut terdapat nilai-nilai sosial tertentu yang menjadi pedoman untuk bertingkah laku bagi anggota masyarakat. Dengan demikian anggota suatu masyarakat biasanya memiliki kebiasaan (tradisi), sikap dan perasaan tertentu yang sama dan seluruhnya menciptakan ciri tersendiri bagi masyarakat tersebut, (Soekanto, 2012: 136).

Dari pendapat di atas maka disimpulkan bahwa masyarakat Desa merupakan masyarakat yang berkomunitas kecil di bandingkan dengan masyarakat kota. Masyarakat Desa sangat sederhana, dengan menjunjung tinggi sikap kekeluargaan dan gotong royong antara sesama, serta yang paling menarik adalah sikap sopan santun yang kerap digunakan masyarakat pedesaan.

c). Hubungan Masyarakat dengan Budaya

Kebudayaan sangat erat hubungannya dengan masyarakat, Herskovits dan Malinowski dalam Jauhari, (2012: 10-12) mengemukakan bahwa segala sesuatu yang terdapat dalam masyarakat ditentukan oleh kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri. Istilah untuk pendapat itu adalah *Cultural-Determinism*. Lebih lanjut menurut Teori Herskovits memandang kebudayaan sebagai sesuatu yang turun temurun dari satu generasi ke generasi yang lain, yang kemudian disebut sebagai *super organic*. Menurut Andreas Eppink, kebudayaan

mengandung keseluruhan pengertian nilai sosial, norma sosial, ilmu pengetahuan serta keseluruhan struktur-struktur sosial, religius, dan lain-lain, tambahan lagi segala pernyataan intelektual dan artistik yang menjadi ciri khas suatu masyarakat,

Jadi masyarakat merupakan kumpulan beberapa orang atau sekelompok orang yang saling berinteraksi. Dan membentuk suatu kebudayaan, tradisi, norma-norma, hukum, serta adat istiadat yang menjadi pedoman dalam bertindak dan bertingkah laku. Baik didalam lingkungan masyarakat tersebut ataupun diluar lingkungan kompleks masyarakat tersebut.

METODE PENELITIAN

Rancangan penelitian adalah suatu bagian dari rencana penelitian yang menunjukkan secara khusus sumber dan bentuk informasi atau data sehubungan dengan pertanyaan atau permasalahan penelitian. Pengembangannya berorientasi pada masalah, tujuan, penelitian. Rancangan penelitian merupakan strategi yang akan menspesifikasikan pendekatan yang akan dipilih dan digunakan peneliti untuk mengumpulkan dan menganalisis data, pendekatan yang dipilih akan melahirkan jenis penelitian yang akan dikembangkan dan memberikan pertimbangan tentang penggunaan waktu dan biaya, yang menyangkut prinsip efisiensi, efektifitas dan penetapan sampel.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Untuk melakukan sebuah penelitian ilmiah yang mengkaji fenomena dan gejala di sekitar kita.

Adapun penelitian kualitatif menurut Kairk dan Miller 1986 (dalam Moleong, 2007: 4).kualitatif adalah merupakan kata-kata tertulis/lisan dari orang-orang yang perilakunya diamati dan berupa tradisi tertentu

dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahannya.

Dari pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif pendekatan deskriptif merupakan penelitian untuk mencari dan menemukan fenomena yang ada, yang dimana peneliti sebagai instrumen utama dalam mengumpulkan data, berupa data-data tertulis/lisan dari orang-orang tertentu yang paham akan objek yang diteliti.

Metode atau cara yang digunakan merupakan pedoman dan langkah-langkah dalam melakukan penelitian tentang fenomena/peristiwa dan suatu permasalahan yang menjadi objek untuk diteliti. Metode memegang peranan penting karena kebenaran informasi yang diperoleh tergantung dari metode yang digunakan.

Menurut Gottschalk 1956 dan Garraghan G.J,1957, pada umumnya yang di maksud dengan metode adalah cara atau prosuder untuk mendapatkan objek. Lebih lanjut metode merupakan cara untuk berbuat atau mengerjakan sesuatu dalam suatu sistem yang terencana dan teratur. Jadi metode selalu erat hubungannya dengan prosedur, proses atau teknik yang sistematis untuk melakukan penelitian disiplin tertentu. Hal ini di maksudkan untuk mendapatkan objek penelitian, (dalam Pranoto W, 2010: 11). Sedangkan menurut Sartono dalam Pranoto (2010: 29), mengemukakan sejarah merupakan rekonstruksi masa lampau, kejadian atau peristiwa yang sudah terjadi di masa lampau yang tidak akan terulang kembali.

Dari pendapat diatas bahwa metode sejarah merupakan cara atau prosedur yang sistematis untuk menjelaskan objek kajiannya dalam merekonstruksi masa

lampau. Metode sejarah digunakan sebagai metode penelitian yang pada prinsipnya bertujuan untuk menjawab enam pertanyaan atau 5W dan 1H, yaitu: (1) Apa dan peristiwa apa yang terjadi. (2) Kapan peristiwa itu terjadi. (3) Dimana terjadinya peristiwa itu. (4) Siapa yang terlibat dalam peristiwa itu. (5) Mengapa peristiwa itu terjadi. (6) Bagaimana proses terjadinya peristiwa tersebut.

Penelitian ini berlokasi di Desa Mbawa Kecamatan Donggo Kabupaten Bima. Pemilihan lokasi ini di dasarkan pada pertimbangan bahwa: Kabupaten Bima merupakan suatu wilayah yang di tempati oleh sejumlah penduduk. Sebagai kesatuan masyarakat hukum yang mempunyai organisasi pemerintahan yang berada di bawah pemerintahan Kabupaten Bima. Juga merupakan salah satu wilayah yang memiliki keragaman Budaya.

Hal ini dapat dilihat dari tradisi dan kebudayaan masyarakat Bima yang ditemukan sebagai salah satu warisan berharga dari nenek moyangnya. Salah satu tradisi yang ditinggalkannya adalah Musik Kalero. Masyarakat Bima memandang Musik Kalero sebagai suatu tradisi untuk mandatkan Keberkahan dan untuk menghindari dari Marabahaya, Sehingga mendorong peneliti untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam tentang Sejarah Musik Kalero Sebagai Aktivitas Sosial-Kultural Masyarakat Desa Mbawa Kecamatan Donggo Kabupaten Bima.

Dalam penelitian kualitatif perlu menentukan subyek penelitian demi kelancaran suatu perencanaan penelitian itu. Sampel dalam penelitian kualitatif, juga bukan disebut sampel statistic, tetapi sampel teoritis, karena tujuan penelitian kualitatif adalah untuk menghasilkan teori. Sampel dalam penelitian kualitatif juga disebut

sebagai sampel konstruktif, karena dengan sumber data yang diperoleh dari semisal tokoh agama, tokoh masyarakat, dan tokoh adat serta orang-orang tertentu yang mengetahui tentang objek yang diteliti, dari sampel itu dapat dikonstruksikan fenomena yang semula masih belum jelas menjadi jelas.

Menurut Sugiyono, (2005: 299) menyatakan bahwa subyek penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Dalam penelitian kualitatif, tehnik sampling yang sering digunakan adalah *purposive sampling*, dan *snowball sampling*. Seperti telah dikemukakan bahwa, *purposive sampling* adalah tehnik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini misalnya orang tersebut yang dianggap paling tau tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi obyek/situasi sosial yang diteliti. *Snowball sampling* adalah tehnik pengambilan sampel sumber data, yang pada awalnya jumlahnya sedikit, lama-lama menjadi besar. Dengan demikian jumlah sampel sumber data akan semakin besar, seperti bola salju yang menggelinding lama-lama akan menjadi besar. Hal ini dilakukan karena dari jumlah sumber data yang sedikit itu tersebut belum mampu memberikan data yang lengkap, maka mencari orang lain lagi yang dapat digunakan sebagai sumber data.

Dalam penelitian, di kenal dengan dua jenis data yaitu data kualitatif dan kuantitatif.

- a). Data kualitatif merupakan data yang dinyatakan dalam bentuk kata kalimat dan gambar, biasanya berhubungan dengan nilai, misalnya baik-buruk, tinggi-rendah sebagainya
- b). Data kuantitatif merupakan data perubahan yang dinyatakan dalam bentuk

angka atau nomenial data (Sugiyono, 2013: 34).

Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a) Sumber data primer adalah : sumber-sumber yang memberikan data langsung dari tangan pertama.
- b) Sumber data sekunder adalah : sumber mengutip dari sumber lain, (Sugiyono, 2010:308).

Dengan kata lain data primer adalah data yang di peroleh atau di kumpulkan oleh peneliti secara langsung dari sumber datanya. Data primer juga di sebut dengan data asli atau data baru yang memiliki sifat up to date. Untuk mendapatkan data primer, peneliti harus mengumpulkan secara langsung. Teknik yang dapat di gunakan peneliti untuk mengumpulkan data primer antara lain observasi dan wawancara. Sedangkan data sekunder adalah data yang di peroleh atau di kumpulkan peneliti dari berbagai sumber yang telah ada berupa buku, arsip dan dokumentasi lainnya.

Dalam penelitian ini maka data primer di peroleh dari hasil observasi dan wawancara. Sedangkan, data sekunder melalui dokumentasi penelitian berupa catatan-catatan yang berhubungan dengan penelitian ini.

Mengumpulkan data merupakan langkah yang tidak bisa dihindari dalam kegiatan/pelaksanaan penelitian. Untuk memperoleh data yang di perlukan dalam penelitian ini maka peneliti menggunakan beberapa metode yang di pergunakan untuk mengumpulkan data di lapangan. Adapun langkah-langkah pengumpulan data dalam metode sejarah sebagai berikut :

Heuristik

Heuristik merupakan langkah pertama dalam penulisan sejarah, heuristik sangat

berguna untuk membantu dalam penulisan sejarah.

Menurut Kuntowijoyo dalam Pranoto (2010:78) Heuristik merupakan pengetahuan yang bertugas untuk menyelidiki sumber-sumber sejarah yang ada, maka dari sumber itulah seorang sejarawan akan menggali data yang kemudian akan di seleksi guna memperoleh fakta sejarah untuk direkonstruksi. Heuristik merupakan bahan yang digunakan oleh seorang sejarawan untuk mengumpulkan informasi tentang peristiwa masa-masa lampau yang dialami oleh manusia pada masa lampau yang meninggalkan jejak atau bukti nyata.

Berdasarkan dari pendapat di atas bahwa heuristik merupakan suatu proses awal yang dilakukan oleh seorang peneliti sejarah untuk mencari dan menemukan sumber-sumber sejarah yang terjadi pada masa lampau. Baik berupa sumber yang tulisan, lisan maupun tindakan manusia pada masa lampau sebagai bukti sejarah. Untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan masalah dalam penyusunan hasil penelitian ini. Peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yaitu sebagai berikut:

Metode Observasi

Metode Observasi adalah suatu usaha sadar untuk mengumpulkan data yang dilakukan secara sistematis, dengan prosedur yang tersandar (Arikunto, 2006: 222). Sedangkan menurut Bungin, (2005: 133) observasi atau pengamatan merupakan kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan panca indera mata sebagai alat bantu utamanya selain yang utama terdapat pula telinga, penciuman, mulut dan kulit. Oleh karena itu, observasi merupakan kemampuan seseorang untuk menggunakan pengamatannya melalui hasil kerja panca indera mata serta dibantu indera lainnya.

Sedangkan menurut Adler dalam Ratna (2010: 217) Observasi merupakan salah satu teknik yang paling banyak dilakukan dalam penelitian, baik kuantitatif maupun kualitatif, baik sosial maupun humaniora. Dalam etnografi teknik observasi di kategorikan sebagai aliran utama. semua penelitian dunia sosial pada dasarnya menggunakan teknik observasi. Faktor terpenting dalam teknik observasi adalah *observer* (pengamat) dan orang yang di amati yang kemudian juga berfungsi sebagai pemberi informasi, yaitu informan. Secara *historis* teknik observasi sudah dilakukan sejak observasi botani pada zaman aristoteles di kepulauan Lesbos. Dalam teori-teori modern kedudukannya di perkuat dalam sosiologi Comtean, yang di anggap sebagai salah satu teknik pokok di samping komparatif, historis dan eksperimen dengan alasan sebagai berikut. Pertama, sesuai dengan salah satu ciri metode kualitatif, peneliti merupakan instrumen utama.

Sebagai teknik dasar semua proses penelitian, observasi mensyaratkan pencacatan dan perekaman sistematis semua data. Observasi pada gilirannya menampilkan data secara perilaku, baik secara sadar maupun secara kebetulan, yaitu masalah-masalah yang berada di balik perilaku yang di sadari tersebut. Observasi juga menyajikan sudut pandang menyeluruh mengenai kehidupan sosial budaya tertentu. Kedua, di kaitkan dengan fungsi manusia sebagai alat, sesuai dengan tujuan yang ingin di capai, maka sarana yang di gunakan adalah panca indera (penglihatan, pendengaran, penciuman, perasaan lidah dan perasaan tubuh).

Berdasarkan jenisnya, observasi dapat di bedakan 2 (dua), bagian yaitu:

- a. Observasi partisipan

Observasi partisipan yaitu observasi atau pengamatan yang dilakukan dimana *observer* berada langsung bersama objek yang diteliti dalam lapangan.

- b. Observasi non partisipan

Observasi non partisipan yaitu observasi atau pengamatan yang dilakukan tidak pada saat berlangsung akan di suatu peristiwa yang akan diteliti. Misalnya dilakukan melalui film, slide, atau foto dan lain-lain (Zuriyah, 2008:173).

Metode wawancara (*Interview*)

Metode interview adalah suatu teknik pengumpulan data dengan cara tanya jawab secara langsung dengan orang yang kita wawancarai selaku responden atau informan terutama mengenai masalah yang kita teliti. Lebih lanjut wawancara merupakan salah satu bentuk pengumpulan data dengan melakukan sebuah timbal balik atau dalam kata lain merupakan sebuah percakapan dengan maksud tertentu. Yang di lakukan oleh kedua pihak yaitu pewawancara atas pertanyaan itu (Sugiyono 2010:309).

Menurut Esterberg dalam Sugiyono (2012: 233-234), mengemukakan wawancara dapat di bedakan menjadi 3 (tiga) jenis, yaitu:

- a. Wawancara terstruktur

Wawancara terstruktur adalah pertanyaan dan alternatif jawaban kepada interviewee telah di tetapkan terlebih dahulu.

- b. Wawancara semiterstruktur

Wawancara semiterstruktur adalah wawancara yang dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas dan terbuka, dimana pihak yang di ajak wawancara di minta pendapat, dan ide-idenya. Dalam melakukan wawancara, peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang di kemukakan oleh informan.

- c. Wawancara tidak struktur

Wawancara tidak struktur adalah wawancara yang bersifat informal, berupa pertanyaan pandangan hidup, sikap, keyakinan, subjek, atau keterangan tentang lainnya dapat diajukan kepada obyek. Wawancara ini bersifat luwes dan biasanya direncanakan agar sesuai dengan subjek dan suasana pada saat wawancara dilaksanakan.

Berdasarkan pendapat di atas bahwa dalam penelitian ini menggunakan wawancara tidak struktur, teknik wawancara tidak struktur yaitu, penelitian ini langsung di lapangan untuk dapat mengambil apa-apa yang diketahui maupun yang dialami oleh subyek dengan wawancara peneliti dapat menanyakan kepada subyek dan narasumber hal-hal yang bersifat lintas waktu yang berkaitan dengan masa lampau, masa sekarang dan masa yang akan datang. Dan yang akan diwawancara adalah tokoh adat, tokoh agama dan tokoh masyarakat yang mengetahui dan memiliki keahlian khusus yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti.

Sutrisno Hadi dalam Sugiyono (2010: 138), mengemukakan bahwa anggapan yang perlu dipegang oleh peneliti dalam menggunakan metode interview dan jada kuesioner (*angket*) adalah sebagai berikut:

1. Bahwa subyek (*responden*) adalah orang yang paling tahu tentang dirinya sendiri
2. Bahwa apa yang dinyatakan oleh subyek kepada peneliti adalah benar dan dapat dipercaya
3. Bahwa interpretasi subyek tentang pertanyaan-pertanyaan yang diajukan peneliti kepadanya adalah sama dengan apa yang dimaksudkan oleh peneliti.

Untuk mencari data-data yang berkenaan dengan sejarah Musik Kalero. Peneliti memerlukan tokoh-tokoh masyarakat

yang mengetahui tentang sejarah Musik Kalero di Desa Mbawa. Dengan adanya tokoh-tokoh masyarakat serta tokoh adat yang dapat memberikan informasi yang berhubungan dengan masalah yang akan diteliti. Sehingga dapat mempermudah peneliti dalam mendapatkan informasi serta data-data yang diperlukan dalam menyusun hasil penelitiannya.

Metode Dokumentasi (*Document*)

Metode dokumentasi merupakan salah satu metode pengumpulan data yang memberikan penjelasan tentang suatu masalah dari sumber-sumber tertulis. Biasanya keterangan-keterangan tertulis itu dapat diperoleh dari kantor, perpustakaan, ataupun tempat dilakukannya penelitian mengabadikan data-data yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti. Ada beberapa alasan peneliti menggunakan metode dokumentasi antara lain : (a) Dokumen merupakan sumber yang stabil. (b) Dokumen sebagai bukti untuk pengujian. (c) Sesuai untuk melakukan penelitian kualitas karena sifatnya yang alamiah. (d) Untuk melengkapi data-data yang diperoleh melalui pengumpulan data.

Menurut Arikunto, (2006: 231) mengemukakan metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, buku, surat, kabar, majalah, prasasti, notulen, lengger, dan sebagainya.

Dari pendapat di atas bahwa metode dokumentasi adalah suatu metode penelitian yang dilakukan dengan cara meneliti atau menyelidiki buku-buku catatan resmi diberbagai sumber yang terkait dengan objek penelitian.

Supaya hasil dokumentasi dapat terekam dengan baik, dan peneliti memiliki bukti telah melakukan dokumentasi kepada informal atau sumber data, maka di perlukan

bantuan alat-alat bantu untuk mengumpulkan data sebagai berikut :

- 1) Buku catatan : berfungsi untuk mencatat semua percakapan dengan sumber data. Sekarang sudah banyak komputer yang kecil (notebook) yang dapat di gunakan untuk membantu mencatat dan untuk mengambil data hasil dokumentasi.
- 2) Tape recorder (alat perekam) berfungsi untuk merekam semua percakapan atau pembicaraan. Penggunaan tape recorder dalam dokumentasi perlu memberitahu kepada informan apakah di bolehkan atau tidak.
- 3) Camera untuk memotret kalau peneliti sedang melakukan pembicaraan dengan informan / sumber data. Dengan adanya foto ini maka dapat meningkatkan keabsahatan peneliti akan lebih terjamin karena peneliti benar-benar melakukan pengumpulan data atau sumber yang di teliti (Ratna, 2010: 311).

Kritik Sumber (*Verifikasi*)

Kritik sumber sejarah adalah upaya untuk mendapatkan otentisitas dan kredibilitas sumber. Adapun caranya, yaitu dengan melakukan kritik. Yang di maksud dengan kritik adalah kerja intelektual dan rasional yang mengikuti metodologi sejarah guna mendapatkan objektivitas suatu kejadian (Gottschalk, 2008: 118).

Peneliti harus waspada terhadap semua sumber data sejarah, mempunyai perasaan dan prasangka yang tidak relevan terhadap sumber sejarah. Maka dengan demikian peneliti dapat menyeleksi dan mengkritik sumber-sumber data yang telah dikumpulkan. Sehingga terjaring fakta-fakta yang menjadi pilihan utama dalam mengungkap sejarah Musik Kalero ini. Adapun langkah-langkah dalam menyeleksi data-data tersebut adalah:

- a) Kritik esktern adalah merupakan cara dalam melakukan verifikasi atau pengujian terhadap aspek-aspek luar dari sumber sejarah tersebut. Kritik ekstern juga merupakan usaha mendapatkan otentisitas sumber dengan melakukan penelitian fisik terhadap suatu sumber. Kritik eksternal mengarah pada pengujian terhadap aspek luar dari sumber. Otentisitas mengacu pada materi sumber yang sezaman. Jenis-jenis fisik dari materi sumber, katakan dokumen atau arsip adalah kertas dengan jenis, ukuran, bahan, kualitas dan lain-lain. Dokumen di tulis dengan diketik ataukah ketik computer. Demikian pula jenis tintanya apakah kualitas bagus atau jenis isi ulang.
- b) Kritik internal adalah Kritik yang mengacu pada kredibilitas sumber, artinya apakah isi dokumen ini terpercaya, tidak di manipulasi, mengandung biasa, di kecohkan dan lain-lain. Dan kritik internal merupakan pengujian atas data-data yang lebih menekankan pada isi data tersebut, ini merupakan langkah-langkah untuk mengetahui keaslian dan kredibilitas suatu sejarah, (Pranoto, 2010: 36-37)

Interpretasi (*Penafsiran*)

Interpretasi merupakan kegiatan setelah langkah pengumpulan sumber dan kritik sumber dilaksanakan dan telah menghasilkan fakta sejarah yang merupakan keterangan atau kesimpulan awal. Hal ini bukan fase atau tahap terakhir dalam penulisan sejarah. Tetapi diperlukan interpretasi fakta-fakta sehingga menghasilkan rangkaian cerita tentang apa yang terjadi pada masa lampau. Interpretasi adalah suatu pandangan subjektivitas untuk menentukan fakta-fakta yang dianggap kesesuaian dan bermakna. Data yang telah di uji kebenarannya, kemudian di interpretasi atau ditafsirkan subyektif mungkin dengan tidak

meninggalkan ciri-ciri ilmiah. Tujuannya adalah untuk memberikan informasi tentang data yang ada dan hubungan antara fakta. Sehingga dapat ditampilkan data atau fakta sejarah yang akurat serta dapat di pertanggung jawabkan secara ilmiah, (Pranoto : 2010: 55).

Menurut Ratna, (2010: 343) mengemukakan data analisis sejarah, setidaknya di bagi menjadi ada dua hal yang harus di perhatikan yaitu: Pertama, bagaimana peneliti memberikan interpretasi terhadap data-data yang diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Selanjutnya peneliti melakukan interpretasi yang ada kaitannya dengan data-data tersebut, data-data yang diinterpretasi adalah data yang berhubungan dengan permasalahan penelitian yaitu Sejarah Musik Kalero Sebagai Aktivitas Sosial-Kultural Masyarakat Desa Mbawa Kecamatan Donggo Kabupaten Bima. Kedua, bagaimana peneliti mengemukakan pandangan terhadap Sejarah Musik Kalero Sebagai Aktivitas Sosial-Kultural Masyarakat Desa Mbawa Kecamatan Donggo Kabupaten Bima.

Historiografi (Penulisan Sejarah)

Historiografi merupakan kegiatan setelah langkah di atas dilaksanakan maka mulailah bekerja untuk menyusun cerita sejarah. Pada prinsipnya ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam menyusun cerita sejarah adalah cara-cara membuat urutan-urutan peristiwa. Historiografi merupakan penulisan sejarah atau penyajian setelah melalui proses pengujian dan menganalisa secara kritis, rekaman atau peninggalan masa lampau berdasarkan data yang diperoleh, (Gottschalk, 2008: 39).

Dari uraian di atas dapat dikatakan bahwa historiografi adalah usaha atau tindakan untuk memisahkan atau menulis

sejarah dalam arti telah dilalui langkah-langkah perioklurahansi. Dalam penulisan proposal yang berjudul Sejarah Musik kalero sebagai Aktivitas Sosial-Kultural Masyarakat Desa Mbawa Kecamatan Donggo Kabupaten Bima. Data ini disajikan melalui proses pencarian, pengujian, dan analisis data untuk dijadikan sebuah cerita sejarah. Sehingga pada bagian ini dibutuhkan keahlian khusus untuk membuat cerita yang menarik.

HASIL PENELITIAN

Gambaran Umum Masyarakat Desa Mbawa Kecamatan Donggo

Penelitian ini dilakukan di Desa Mbawa merupakan salah satu Desa yang berada dalam lingkup Kecamatan Donggo Kabupaten Bima Provinsi Nusa Tenggara Barat. Adapun batas-batas wilayah masyarakat Desa Mbawa adalah sebagai berikut:

Sebelah Utara : Hutan Negara

Sebelah Selatan : Kecamatan Bolo

Sebelah Barat : Desa Palama / Desa Bumi Pajo

Sebelah Timur : Desa Mpili

Mengenai kondisi Geografisnya Desa Mbawa merupakan daerah dataran tinggi. Secara administrasi Desa Mbawa terdiri dari 10 Dusun yaitu: Dusun Jango, Sangari 1, Sangari 2, Mangge, Sori Fo'o, Mbawa 1, Mbawa 2, Kambentu, Salere, dan Tolonggeru. Untuk menuju kelokasi dapat ditempuh dengan menggunakan kendaraan roda dua dan roda empat. Transportasi angkutan roda dua dan roda empat menuju ke lokasi sangat lancar. Untuk sarana jalan khususnya jalan Dusun merupakan sarana penghubung dalam tingkat Desa yang pada umumnya dapat dilalui oleh kendaraan roda dua. Dengan kondisi jalan yang sudah diaspal dari pusat kota Bima sampai ke Desa Mbawa yang dapat memperlancar arus

distribusi barang dan jasa dapat berjalan lancar.

Sejarah Musik Kalero di Desa Mbawa Kecamatan Donggo Kabupaten Bima

Di Pulau Sumbawa terdapat berbagai macam kesenian tradisional seperti Rawa Mbojo, Rawa Nu'a, Kado Kahoro, Kande, Biola Katipu, Kareku Kande, dan termasuk juga diantaranya adalah Musik Kalero. Dari beberapa kebudayaan di atas merupakan kebudayaan asli Bima. Beberapa kebudayaan asli Bima tersebut, semisal Rawa Mbojo, merupakan nyanyian khas Bima, sama juga seperti Rawa Nu'a, rawa artinya nyanyian sementara, Mbojo artinya Bima, artinya lagu/nyanyian cirri khas budaya Bima asli, dan lagu/nyanyi ini sering dimainkan untuk menghibur masyarakat setiap saat tidak menentu sedangkan biola katipu yang dimana biola itu merupakan gitar atau lebih sering disebut Gambu sementara katipu artinya rebana dan semacamnya, masyarakat memainkannya di saat pernikahan, syukuran, kehitanan, dan acara-acara lain. Kareku kande ini merupakan acara yang paling menyenangkan dimana dilaksanakan saat menyambut tamu-tamu dalam kegiatan tertentu misal memperingati 17 Agustus 1945, pernikahan, hari Nasional demikian masyarakat memainkannya, kareku artinya pukulan, kande artinya tempat untuk menggiling padi yang dilakukan masyarakat terdahulu. Setiap kesenian memiliki ciri khas tersendiri, yang sudah jelas adalah ciri-ciri tersebut melahirkan keanekaragaman dan kekayaan budaya, tidak saja Bima di daerah lainpun demikian, memiliki berbagai jenis kekayaan budaya baik berupa kesenian tradisional, pakaian adat, tari daerah, ritual keagamaan sampai cara-cara hidup mereka berbeda antara daerah yang satu dengan daerah yang lainnya. Kesenian tersebut

tumbuh dan berkembang bersama masyarakat sesuai dengan kondisi lingkungan masyarakat tersebut.

Musik Kalero merupakan sebuah musik yang lahir dan berkembang di Desa Mbawa pada abad ke 19 yang diawali dengan proses penyebaran agama Islam di Pulau Sumbawa yang pada saat itu para pedagang dari luar daerah maupun luar negeri sedang ramai berdatangan ke pulau Sumbawa untuk melakukan suatu transaksi perdagangan dengan masyarakat setempat, (Wawancara dengan Bapak H. Ismail Tanggal, 30-Juni-2014).

Kedatangan para pedagang lokal dari berbagai daerah ataupun pedagang asing yang menyebar hampir di seluruh wilayah Nusantara telah memberikan corak tersendiri terhadap kebudayaan setempat, adat istiadat maupun agama masyarakat berkembang di dalam tatanan kehidupan sosial budaya masyarakat hingga saat ini, begitu pula masyarakat Desa Mbawa masih mempertahankan Musik Kalero yang dijadikan sebagai bagian dari aktivitas sosial kebudayaan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam artian sudah menjadi budaya dalam masyarakat dan menjadi bagian dalam kehidupan sosial masyarakat.

Musik Kalero awalnya terbentuk tanpa sebuah nama karena musik ini hanya digunakan oleh para pedagang untuk menjajakan barang dagangannya atau untuk menarik perhatian khalayak ramai, sembari menjajakan dan menawarkan barang-barang dagangan yang dibawa oleh pedagang yang datang ke Bima khususnya di Desa Mbawa. Dengan adanya respon dari masyarakat maka teknik seperti inipun akhirnya menjadi suatu pola dalam strategi dagang yang sering digunakan oleh para pedagang yang berasal dari Makassar, dan Jawa Barat, sebagai upaya untuk meningkatkan nilai jual barang,

sehingga pada tahun 1950 musik ini diberi nama dengan Musik Kalero yang memiliki nilai filosof untuk mendatangkan keberkahan terhadap masyarakat Desa Mbawa Kecamatan Donggo Kabupaten Bima.

Lebih lanjut, dengan adanya perhatian dari masyarakat setempat maka para pedagang asing yang berasal dari Makassar dan Jawa Barat tersebut melihat bahwa hal tersebut bisa dijadikan sebagai strategi untuk menyebarkan ajaran-ajaran Tauhid atau agama Islam dan untuk meningkatkan hubungan silaturahmi yang dipererat dengan ajaran-ajaran agama yang mereka sampaikan, hingga sampai saat ini masyarakat masih memegang nilai-nilai luhur yang diadopsi kedalam unsur seni budaya, adat istiadat, dan juga agama pada masyarakat Desa Mbawa, (Wawancara dengan Bapak H.Ismail Tangga, 30-Juni-2014).

Menurut penuturan Bapak Mahmud pada awalnya Musik Kalero ini hanya dimainkan dengan tiga jenis alat music saja, yaitu *Gendang*, *Suling* dan *Rebana*, ketiga jenis alat musik ini dibawa dan diperkenalkan oleh tiga orang tokoh agama Islam serta yang mengenalkan musik berasal dari Mekkah, ke tiga tokoh tersebut adalah Syeh Hatif Sarbini yang membawa alat *Musik Gendang*, Syeh Mansur Naturidiah pada alat *Musik Suling*, dan Syeh Abu Asan Nil Ashari yang memainkan alat Musik *Rebana*. Ketiga tokoh ini memiliki peran penting dalam pengenalan serta penyebaran unsur seni dan budaya yang bernafaskan Islam, selain itu proses penyebarannya tidak lepas dari peran tokoh-tokoh masyarakat setempat yang dijadikan sebagai panutan dalam tatanan adat pada lingkungan masyarakat Desa Mbawa yang dahulunya memadukan alat musik yang dibawa oleh para pedagang dengan alat musik yang dimiliki oleh masyarakat Pribumi seperti

Suling, *Gong*, serta *Mandolin* yang merupakan alat musik adopsi dari Seni Budaya Cina, (Tangga, 01-Juli-2014).

Dalam proses perkembangannya Musik Kalero musik ini bukan hanya digunakan sebagai musik pengiring dalam pembacaan syair dan hikayat saja, tetapi juga dipadukan dengan gerak tari sebagai sebuah visual yang menceritakan gambaran perjalanan dari syair-syair dan hikayat yang dilantunkan. Agar isyarat serta makna yang terkandung di dalamnya dapat menjadi lebih mudah dimengerti, dipahami dan dicerna oleh masyarakat yang menyaksikan Musik Kalero ini.

Berdasarkan pada pendapat di atas maka sejarah merupakan sebuah rangkaian peristiwa masa lampau yang awalnya merupakan sebuah alat atau media yang digunakan untuk mejajakan barang dagangannya, menyebarkan agama Islam. Karena syair-syair yang terkandung di dalamnya berisi sebuah pesan-pesan moral.

Presepsi Musik Kalero Dalam Kehidupan Sosial-Kebudayaan Masyarakat Desa Mbawa Kecamatan Donggo Kabupaten Bima.

Di daerah Bima banyak terdapat kesenian-kesenian tradisional dari zaman dahulu sampai saat ini. Sering kita jumpai seperti Rawa Mbojo, Rawa Nu'a, Kado Kahoro, Kande, Biola Katipu, Kareku Kande. Beberapa kebudayaan asli Bima tersebut, semisal Rawa Mbojo, merupakan nyanyian khas Bima, sama juga seperti Rawa Nu'a, rawa artinya nyanyian sementara , Mbojo artinya Bima, artinya lagu/nyanyian cirri khas budaya Bima asli, dan lagu/nyanyi ini sering dimainkan untuk menghibur masyarakat setiap saat tidak menentu sedangkan biola katipu yang dimana biola itu merupakan gitar atau lebih sering disebut Gambu sementara katipu artinya rebana dan

semacamnya, masyarakat memainkannya di saat pernikahan, syukuran, kehitanan, dan acara-acara lain . Kareku kande'i ini merupakan acara yang paling menyenangkan dimana dilaksanakan saat menyambut tamu-tamu dalam kegiatan tertentu missal memperingati 17 Agustus 1945, pernikahan, hari Nasional demikian masyarakat memainkannya, kareku artinya pukulan, kande'i artinya tempat untuk menggiling padi, alat ini digunakan sebagai penggiling padi yang dilakukan masyarakat terdahulu. dan masih banyak lagi, tetapi tidak jarang masih banyak kesenian-kesenian tradisional yang masih belum kita ketahui ataupun hilang keberadaanya disebabkan oleh perkembangan zaman ataupun karena tidak ada yang melestarikannya.

Keberadaan Musik Kalero merupakan salah satu contoh kesenian tradisional yang keberadaanya baru diketahui karena tenggelam oleh perkembangan zaman dan diabaikan oleh masyarakat, sampai pada akhirnya Musik Kalero ini digali kembali dan menjadi bagian dari kehidupan sosial-kebudayaan masyarakat di Desa Mbawa Kecamatan Donggo Kabupaten Bima. Kehidupan sosial ataupun interaksi yang terjadi antara satu dengan yang lainnya baik antara manusia dengan manusia, ataupun manusia dengan lingkungan, dan hal tersebut merupakan suatu yang wajib terjadi pada manusia yang hidup pada lingkungan masyarakat.

Dalam memahami konsep dari Musik Kalero sebagai suatu aktivitas budaya masyarakat yang melakukan interaksi sosial dan menghendaki sebuah perubahan tentunya menimbulkan pandangan atau persepsi yang beragam dari masyarakat, baik persepsi yang bersifat positif maupun negatif yang mempengaruhi sikap manusia sebagai pelakunya, maupun masyarakat yang ada di

lingkungan tersebut, (Wawancara dengan Bapak Mahmud Tanggal, Tanggal, 01-Juli-2014).

Sedangkan menurut penuturan Bapak H. Yusuf (Tanggal, 02-Juli-2014), pada awal kedatangannya Musik Kalero hanya digunakan oleh para pedagang dari Makassar dan Jawa Barat serta beberapa daerah diluar Pulau Sumbawa, hanya untuk menjajakan barang dagangannya dan menarik khalayak ramai di Desa Mbawa, hal tersebut mendapat respon yang positif dari Masyarakat setempat, karena kedatangan para pedagang asing yang menggunakan media musik untuk menjual barang dagangan mereka yang memberikan warna tersendiri di masyarakat Desa Mbawa. Dengan adanya respon yang baik dari masyarakat maka teknik yang awalnya hanya digunakan untuk berdagang oleh para pedagang asing digunakan juga menyebarkan agama Islam di Desa Mbawa dan hal tersebut dilakukan dengan mengembangkan alat musik yang digunakan dengan memadukan alat musik yang dibawa oleh para pedagang dengan alat musik lokal.

Masyarakat yang pada saat itu menganut paham Animisme dan Dinamisme sempat menganggap bahwa ajaran yang disebarkan oleh para pedagang asing merupakan ajaran yang keluar dari paham yang mereka anut. Tetapi dengan pendekatan dan teknik yang digunakan dengan perlahan-lahan masyarakatpun memahami dan menerima ajaran-ajaran Tauhid agama Islam yang dibawa oleh para pedagang asing tersebut dan sampai saat ini mayoritas masyarakat Desa Mbawa memeluk agama Islam. Melihat ketertarikan masyarakat terhadap Musik Kalero ini akhirnya masyarakat yang diwakili oleh tokoh masyarakat dapat menerima dan melestarikannya.

Menurut penuturan H.Yusuf selain itu bagi para pemain dengan adanya Musik

Kalero bisa dijadikan sebagai mata pencaharian sampingan bila mendapat panggilan untuk pementasan diberbagai tempat, seperti upacara adat, perkawinan adat dan tasyukuran serta penyambutan tamu, (Wawancara dengan H.Yusuf Tanggal, 02-Juli-2014).

Melalui penjelasan dan musyawarah yang dilakukan akhirnya masyarakat mendukung keberadaan Musik Kalero ini, hingga Musik Kalero mengalami perkembangan yang cukup diperhitungkan, dan dikenal oleh masyarakat sebagai musik tradisional bukan musik syirik, hingga Musik Kalero ini menjadi bagian dari kehidupan sosial-kebudayaan masyarakat Desa Mbawa sendiri dan dikenal juga oleh Desa-Desa lain di Kecamatan Donggo.

Eksistensi Musik Kalero di Desa Mbawa Kecamatan Donggo Kabupaten Bima

Pada awal proses perkembangannya Musik Kalero ternyata telah berhasil melalui berbagai zaman sebagai proses pembentukan karakter yang akan selalu menjadi ciri khas dari keberadaannya, dimanapun dan kapanpun Musik Kalero dimainkan, maka dengan sendirinya aura halus dari para leluhur yang telah menggunakan musik ini sebagai media untuk menyebarkan agama Islam pada awal masanya akan hadir untuk membimbing masyarakat pada prosesinya.

Eksistensi Musik Kalero dari sejak awal diperkenalkannya pada masa perdagangan dan penyebaran agama Islam pada abad ke 19, hingga pada tahun 1950 hingga sekarang, telah berhasil melalui berbagai zaman meskipun sempat tertidur atau tenggelam selama hampir empat puluh tahun (40) dan kemudian mulai tumbuh dan berkembang pada tahun 1998 sampai saat ini, (Wawancara dengan Ibu Harisah Tanggal, 03-Juli-2014).

Masa durasi jeda waktu yang berlangsung selama hampir empat puluh tahun tersebut menyebabkan para leluhur yang telah berupaya untuk tetap menjaga dan melestarikan Musik Kalero ini merasa terabaikan dari perjuangan yang telah mereka lakukan selama itu untuk tetap melestarikan Musik Kalero sebagai wadah silaturahmi antar masyarakat. Tetapi pada masa tenggelamnya Musik Kalero ini menyebabkan terhentinya jalinan silaturahmi yang membimbing para generasi penerusnya agar tetap berada pada jalur yang semestinya.

Untuk membangkitkan kembali unsur-unsur dan nilai-nilai yang terkandung dalam Musik Kalero yang telah lama terpendam, untuk mendapatkan perhatian dari para generasi penerusnya para leluhur hadir kembali melalui proses transformasi waktu kedalam perwujudan sosok orang-orang yang memainkan Musik Kalero terungkap apa sebenarnya yang ingin disampaikan oleh para leluhur kepada para penerusnya atau kepada anak cucunya, (Wawancara dengan Ibu Harisah Tanggal, 03-Juli-2014).

Lebih lanjut adanya proses Kalero inilah iringan musik tradisional ini dijadikan sebagai media penghubung antara dua dimensi dari alam yang berbeda untuk dapat dipahami kemudian diambil hikmahnya dan digunakan untuk kepentingan serta kemaslahatan bersama pada saat itu hingga seterusnya, dimana pada setiap proses Kalero mereka senantiasa berusaha merekam syair-syair yang berisikan petuah, pepatah, petiti, bahkan berisi dakwah budaya oleh para leluhur mereka, (Wawancara dengan Bapak Sukardin,S.Hi Tanggal, 04-Juli-2014).

Sedangkan refleksi dan karakter dari orang yang memainkan Musik Kalero ini mencerminkan sifat atau aura halus leluhur, sehingga setiap ucapan dan perilaku yang terjadi pada saat itu merupakan sebuah

spontanitas sebagai visualisasi dari perjalanan yang dilakukan oleh para leluhur tersebut pada masa dahulu, seperti halnya dengan syair dan hikayat yang disampaikan juga merupakan sebuah cara yang digunakan oleh para leluhur tersebut merupakan penceritaan setiap kejadian yang mereka alami dahulu, agar anak cucu dari generasi penerusnya dapat memetik dan mengambil hikmah yang terkandung dalam syair-syair dan hikayat yang disampaikan. Dari proses Kalero yang terjadi tersebut maka para tokoh dan generasi penerusnya menamakan musik ini sebagai Musik Kalero, (Wawancara dengan Ibu Hiwa Tanggal, 05-Juli-2014).

Untuk tetap melestarikan Musik Kalero ini agar tetap eksis sampai seterusnya ada beberapa tokoh-tokoh yang merupakan pelaku sejarah sejak musik tradisional ini didirikan dan merupakan satu garis keturunan dari generasi pertama, yang dipercaya untuk mengemban tugas sebagai penjaga dan penerus, untuk melestarikan keaslian dari Musik Kalero ini agar dapat selalu seiring berjalan dengan segala perubahan zaman. Tokoh-tokoh dari Musik Kalero tersebut merupakan salah satu dari garis keturunan yang ada di Desa Mbawa yang antara lain adalah:

- a) Bapak Ngginte (Alm) merupakan tokoh yang mendirikan musik tradisional ini dan memberi nama serta mendirikan Musik Kalero pada tahun 1950.
- b) Bapak Humbe (Alm) merupakan keturunan dari bapak Ngginte yang merupakan generasi kedua dan membangkitkan musik ini pada tahun 1975.
- c) Bapak Huma (Alm) yang telah berupaya membangkitkan Musik Kalero ini yang sempat terabaikan, sehingga dapat memberikan manfaat bagi kemaslahatan masyarakat sekitar 1998, (Wawancara

dengan Bapak Ahmad Tanggal, 07-Juli-2014).

Seperti apa yang telah mendasari hingga terciptanya Musik Kalero oleh para leluhur pendahulunya, sehingga musik ini dapat dinikmati oleh semua kalangan yang bukan semata-mata diwariskan untuk satu generasi atau satu golongan saja tetapi semua masyarakat dan merupakan salah satu aset budaya daerah yang harus dijaga dan dikembangkan nantinya, dan untuk tetap eksis sampai seterusnya memerlukan suatu usaha dan kerja keras dari para masyarakat atupun tokoh-tokoh masyarakat yang dipercaya untuk memegang Musik Kalero dan hal tersebut telah diupayakan.

Adapun usaha-usaha yang dilakukan oleh Pemerintah Desa dan tokoh-tokoh masyarakat atau para pelestari Musik Kalero agar tetap eksis diantaranya: Memperkenalkan Musik Kalero kepada generasi penerus dan keturunan-keturunan dari musik tradisional ini.

- a) Para tokoh adat dari Musik Kalero sedang berusaha membuat sebuah sanggar seni untuk mempelajari Musik Kalero yang ada di Desa Mbawa.
- b) Membuat akta notaris tentang keberadaan Musik Kalero, agar kebudayaan kita tidak diklaim oleh negara lain.
- c) Memainkan Musik Kalero saat memperingati hari jadi Bima serta mengelilingi Kecamatan Donggo, yang mengikuti kegiatan tersebut serentak baik dari tokoh masyarakat, tokoh agama, masyarakat maupun Pegawai-pegawai sekitar Kecamatan Donggo.

Masih banyak usaha-usaha yang sedang diupayakan oleh masyarakat untuk melestarikan Musik Kalero ini agar tetap dikenal dan dijadikan sebagai tuntunan oleh masyarakat Desa Mbawa khususnya, dan

masyarakat Bima pada umumnya, (Wawancara dengan Bapak Abdul Gani M. Saleh Tanggal, 08-Juli-2014).

Dengan adanya usaha-usaha dari masyarakat dan didukung oleh ilmu pengetahuan dan teknologi Musik Kalero yang keberadaannya sempat tenggelam dan hanya dikenal dikalangan masyarakat Desa Mbawa ini, mulai dikenal oleh kalangan diluar dari Desa Mbawa.

PEMBAHASAN

Pada bagian pembahasan ini, peneliti akan menguraikan beberapa hal yang berkaitan dengan sejarah musik kalero di kecamatan Donggo Desa Mbawa dengan melakukan langkah-langkah yang telah di tetapkan oleh peneliti untuk mendapatkan data yang valid dan berkualitas. Data tentang sejarah Musik Kalero sebagai aktivitas kultural sosial masyarakat dan beberapa hal yang berkaitan telah di ungkapkan pada data observasi, data wawancara dan data dokumentasi, sehingga kita bisa uraikan menjadi 3 (Tiga), seperti apa sejarah Musik Kalero, persepsi masyarakat terhadap musik kalero dan eksistensi Musik Kalero Desa Mbawa kecamatan Donggo kabupaten Bima.

Sejarah Musik Kalero Sebagai Aktivitas Sosial Kultural Masyarakat Desa Mbawa Kecamatan Donggo Kabupaten Bima.

Sesuai dengan pernyataan diatas bahwa Musik Kalero merupakan sebuah musik yang lahir dan berkembang di Desa Mbawa pada abad ke 19 yang diawali dengan proses penyebaran agama Islam di Pulau Sumbawa yang pada saat itu para pedagang dari luar daerah maupun luar negeri sedang ramai berdatangan ke pulau Sumbawa untuk melakukan suatu transaksi perdagangan dengan masyarakat setempat.

Kedatangan para pedagang lokal dari berbagai daerah ataupun pedagang asing yang menyebar hampir di seluruh wilayah

Nusantara telah memberikan corak tersendiri terhadap kebudayaan setempat, adat istiadat maupun agama masyarakat berkembang di dalam tatanan kehidupan sosial budaya masyarakat hingga saat ini, begitu pula masyarakat Desa Mbawa masih mempertahankan Musik Kalero yang dijadikan sebagai bagian dari aktivitas sosial kebudayaan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam artian sudah menjadi budaya dalam masyarakat dan menjadi bagian dalam kehidupan sosial masyarakat.

Seperti yang dikatakan Koentjoroningrat, bahwa kebudayaan itu terbagi dalam tiga bentuk, yaitu budaya yang bersifat non fisik dan abstrak yang berupa idea (sistem gagasan), budaya yang bersifat tindakan (action), serta budaya yang bersifat fisik yang dapat dilihat secara nyata berupa hasil budaya yang lebih berorientasi pada nilai ekonomis (Koentjoroningrat, 2009: 150).

Musik Kalero awalnya terbentuk tanpa sebuah nama karena musik ini hanya digunakan oleh para pedagang untuk menjajakan barang dagangannya atau untuk menarik perhatian khalayak ramai, sembari menjajakan dan menawarkan barang-barang dagangan yang dibawa oleh pedagang yang datang ke Bima khususnya di Desa Mbawa. Dengan adanya respon dari masyarakat maka teknik seperti inipun akhirnya menjadi suatu pola dalam strategi dagang yang sering digunakan oleh para pedagang yang berasal dari Makassar, dan Jawa Barat, sebagai upaya untuk meningkatkan nilai jual barang, sehingga pada tahun 1950 musik ini diberi nama dengan Musik Kalero yang memiliki nilai filosof untuk mendatangkan keberkahan terhadap masyarakat Desa Mbawa Kecamatan Donggo Kabupaten Bima.

Dalam proses perkembangannya musik ini bukan hanya digunakan sebagai musik pengiring dalam pembacaan syair dan hikayat saja, tetapi juga dipadukan dengan gerak tari sebagai sebuah visual yang menceritakan gambaran perjalanan dari syair-syair dan hikayat yang dilantunkan. Agar isyarat serta makna yang terkandung di dalamnya dapat menjadi lebih mudah dimengerti, dipahami dan di cerna oleh masyarakat yang menyaksikan Musik Kalero ini.

Jadi sejarah Musik Kalero merupakan sebuah rangkaian peristiwa masa lampau yang awalnya merupakan sebuah alat atau media yang digunakan untuk mejajakan barang dagangannya, menyebarkan agama Islam. Karena syair-syair yang terkandung di dalamnya berisi sebuah pesan-pesan moral. Seperti yang dikatakan (Malingi dan Ismail, 2010: 9) bahwa sejarah sebagai gambaran tentang peristiwa-peristiwa masa lampau yang dialami oleh manusia, disusun secara ilmiah meliputi urutan waktu, diberikan penafsiran dan dianalisis sehingga mudah dimengerti dan dipahami.

Persepsi Masyarakat Desa Mbawa Terhadap Musik Kalero

Masyarakat Desa Mbawa merupakan masyarakat yang pada mulanya masih menganut animesme dan dinanisme, pada dasarnya masyarakat Desa Mbawa kecamatan Donggo tidak menerima karena mereka menganggap kebudayaan musik kalero ini merupakan sebuah nyanyian-nyanyian atau syair-syair dan sedangkan mengenai ritual yang dilakukan hanya merupakan sebuah bentuk penghormatan kepada leluhur yang telah berupaya membangkitkan Musik Kalero. Dimana dalam syairnya terdapat pesan-pesan moral yang bisa dijadikan sebagai tuntunan oleh para generasi penerusnya, bukan sebagai

bentuk penyembahan kepada berhala. maka hal demikian dianggap sebagai sebuah kegiatan yang berbau syirik, namun karena telah dijelaskan arah dan tujuannya secara sistematis maka masyarakatpun dapat menerima kebudayaan Musik Kalero sebagai kebudayaan asli Desa Mbawa kecamatan Donggo kabupaten Bima.

Keberadaan Musik Kalero merupakan salah satu contoh kesenian tradisional yang keberadaannya baru diketahui karena tenggelam oleh perkembangan zaman dan diabaikan oleh masyarakat, sampai pada akhirnya Musik Kalero ini digali kembali dan menjadi bagian dari kehidupan sosial-kebudayaan masyarakat di Desa Mbawa Kecamatan Donggo Kabupaten Bima. Kehidupan sosial ataupun interaksi yang terjadi antara satu dengan yang lainnya baik antara manusia dengan manusia, ataupun manusia dengan lingkungan, dan hal tersebut merupakan suatu yang wajib terjadi pada manusia yang hidup pada lingkungan masyarakat.

Interaksi sosial yang harmonis serta konflik yang terjadi merupakan suatu yang biasa terjadi pada masyarakat. Terutama pada masyarakat yang ingin melakukan suatu proses perubahan pada hal-hal yang berkaitan dengan kebudayaan yang dianggap keluar dari kaedah kehidupan sosial masyarakat akan menimbulkan suatu pertentangan dalam lingkungan masyarakat tersebut.

Seperti yang dikatakan Soekanto (2012: 147) bahwa perubahan sosial merupakan perubahan dalam struktur sosial dan dalam pola-pola hubungan sosial, di antaranya mencakup sistem status, hubungan-hubungan dalam keluarga, sistem politik, dan

kekuasaan serta persebaran penduduk.

Seperti halnya dengan keberadaan Musik Kalero yang berada di Desa Mbawa yang sempat menimbulkan suatu pertentangan antara kalangan dan tokoh masyarakat, karena adanya perbedaan persepsi di antara kalangan masyarakat di Desa Mbawa dan hal tersebut merupakan sebuah tantangan tersendiri bagi para budayawan.

Dalam memahami konsep dari Musik Kalero sebagai suatu aktivitas budaya masyarakat yang melakukan interaksi sosial dan menghendaki sebuah perubahan tentunya menimbulkan pandangan atau persepsi yang beragam dari masyarakat, baik persepsi yang bersifat positif maupun negatif yang mempengaruhi sikap manusia sebagai pelakunya, maupun masyarakat yang ada di lingkungan tersebut.

Menurut Soekanto (2012: 326-330) faktor yang mempengaruhi jalannya proses perubahan pada masyarakat yaitu adanya sistem pendidikan formal yang maju, sehingga pendidikan ini memberikan nilai-nilai tertentu bagi manusia terutama dalam membuka pikirannya dan menerima hal-hal baru serta merubah cara berfikir secara ilmiah yang berorientasi kemasa depan serta nilai bahwa manusia harus berikhtiar untuk memperbaiki hidupnya.

Melalui penjelasan dan musyawarah yang dilakukan akhirnya masyarakat mendukung keberadaan Musik Kalero ini, hingga Musik Kalero mengalami perkembangan yang cukup diperhitungkan, dan dikenal oleh masyarakat sebagai musik tradisional, hingga Musik Kalero ini menjadi bagian dari kehidupan sosial-kebudayaan

masyarakat Desa Mbawa sendiri dan dikenal juga oleh Desa-Desa lain di Kecamatan Donggo.

Eksistensi Musik Kalero Di Desa Mbawa Kecamatan Donggo Kabupaten Bima

Pada awal proses perkembangannya Musik Kalero ternyata telah berhasil melalui berbagai zaman sebagai proses pembentukan karakter yang akan selalu menjadi ciri khas dari keberadaannya, dimanapun dan kapanpun Musik Kalero dimainkan, maka dengan sendirinya para leluhur yang telah menggunakan musik ini sebagai media untuk menyebarkan agama Islam pada awal masanya akan hadir untuk membimbing masyarakat pada prosesnya.

Eksistensi Musik Kalero dari sejak awal diperkenalkannya pada masa perdagangan dan penyebaran agama Islam pada abad ke 19, hingga pada tahun 1950 hingga sekarang, telah berhasil melalui berbagai zaman meskipun sempat tertidur atau tenggelam selama hampir empat puluh tahun (40) dan kemudian mulai tumbuh dan berkembang pada tahun 1998 sampai saat ini.

Masa durasi jeda waktu yang berlangsung selama hampir empat puluh tahun tersebut menyebabkan para tokoh-tokoh pengenal, pendiri, serta tokoh-tokoh yang mengembangkan Musik Kalero dahulu telah berupaya untuk menjaga dan melestarikan Musik Kalero ini merasa terabaikan dari perjuangan yang telah mereka lakukan selama itu untuk tetap melestarikan Musik Kalero sebagai wadah silaturahmi antar masyarakat. Tetapi pada masa tenggelamnya Musik Kalero ini menyebabkan terhentinya jalinan silaturahmi yang membimbing para generasi penerusnya agar tetap berada pada jalur yang semestinya.

Untuk membangkitkan kembali unsur-unsur dan nilai-nilai yang terkandung dalam Musik Kalero yang telah lama terpendam,

untuk mendapatkan perhatian dari para generasi penerus, maka para tokoh masyarakat, adat maupun tokoh agama menghadirkan kembali permainan musik kalero sebagai perwujudan untuk mentransformasikan cara permainan musik kalero, sehingga terungkap sudah apa yang diinginkan oleh para leluhur dulu maupun para tokoh yang masih menginginkan supaya musik kalero kembali terhadap generasi penerus atau kepada anak cucunya nanti.

Menurut Jacobus, (2013: 186), transformasi sistem sosial budaya Indonesia, pada dasarnya pembangunan nasional merupakan suatu upaya melakukan transformasi atau perubahan masyarakat, yaitu mentransformasikan dari segi budaya masyarakat.

Untuk tetap melestarikan Musik Kalero ini agar tetap eksis sampai seterusnya ada beberapa tokoh-tokoh yang merupakan pelaku sejarah sejak musik tradisional ini didirikan dan merupakan satu garis keturunan dari generasi pertama, yang dipercaya untuk mengemban tugas sebagai penjaga dan penerus, untuk melestarikan keaslian dari Musik Kalero ini agar dapat selalu seiring berjalan dengan segala perubahan zaman. Tokoh-tokoh dari Musik Kalero tersebut merupakan salah satu dari garis keturunan yang ada di desa Mbawa yang antara lain adalah: a) Bapak Ngginte (Alm) merupakan tokoh yang mendirikan musik tradisional ini dan memberi nama serta mendirikan Musik Kalero pada tahun 1950. b) Bapak Humbe (Alm) merupakan keturunan dari bapak Ngginte yang merupakan generasi kedua dan membangkitkan musik ini pada tahun 1975. c) Bapak Huma (Alm) yang telah berupaya membangkitkan Musik Kalero ini yang

sempat terabaikan, sehingga dapat memberikan manfaat bagi kemaslahatan masyarakat sekitar 1998.

Seperti apa yang telah mendasari hingga terciptanya Musik Kalero oleh para leluhur pendahulunya, sehingga musik ini dapat di nikmati oleh semua kalangan yang bukan semata-mata di wariskan untuk satu generasi atau satu golongan saja tetapi semua masyarakat dan merupakan salah satu aset budaya daerah yang harus dijaga dan dikembangkan nantinya, dan untuk tetap eksis sampai seterusnya memerlukan suatu usaha dan kerja keras dari para masyarakat atupun tokoh-tokoh masyarakat yang dipercaya untuk memegang Musik Kalero dan hal tersebut telah diupayakan.

Adapun usaha-usaha yang dilakukan oleh Pemerintah Desa dan tokoh-tokoh masyarakat atau para pelestari Musik Kalero agar tetap eksis diantaranya: a) Memperkenalkan Musik Kalero kepada generasi penerus dan keturunan-keturunan dari musik tradisional ini. b) Para tokoh adat dari Musik Kalero sedang berusaha membuat sebuah sanggar seni untuk mempelajari Musik Kalero yang ada di Desa Mbawa. c) Membuat akta notaris tentang keberadaan Musik Kalero, agar kebudayaan kita tidak diklaim oleh negara lain.

Masih banyak usaha-usaha yang sedang diupayakan oleh masyarakat untuk melestarikan Musik Kalero ini agar tetap dikenal dan dijadikan sebagai tuntunan oleh masyarakat Desa Mbawa khususnya, dan masyarakat Bima pada umumnya. Upaya demikian terus di kontrol oleh pihak-pihak yang berwewenang (tokoh adat) guna untuk tetap melestarikan eksistensinya Musik Kalero sesuai yang menjadi keinginan dan harapan para leluhur untuk selalu membumikan Musik Kalero sebagai

kebudayaan asli Desa Mbawa Kecamatan Donggo Kabupaten Bima.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

Musik Kalero merupakan warisan dari nenek moyang atau leluhur masyarakat Desa Mbawa pada abad ke 19 yang diawali dengan proses penyebaran agama Islam di Pulau Sumbawa, pada saat paraa Pedagang sedang ramai berdatangan ke pulau Sumbawa dari luar daerah maupun luar Negeri. Musik Kalero digunakan oleh para pedagang untuk menjajakan barang dagangannya atau untuk menarik perhatian khalayak ramai dan sekaligus sebagai strategi untuk menyebarkan ajaran-ajaran Tauhid di Desa Mbawa khususnya dan di Pulau Sumbawa pada umumnya. Musik Kalero ini dibawa oleh para pedagang yang berasal dari Makassar dan Jawa Barat, awalnya hanya dimainkan dengan tiga jenis alat musik saja, yaitu Gendang, Suling dan Rebana, ketiga jenis alat musik ini dibawa dan diperkenalkan oleh tiga orang tokoh agama Islam.

Persepsi masyarakat tentang keberadaan Musik Kalero di Desa Mbawa hingga saat ini memberikan respon yang positif karena musik ini merupakan warisan dari para leluhur terdahulu. Walaupun Pada awal kebangkitannya pada tahun 1998 musik ini sempat mengalami kontroversi diantara kalangan pemuka masyarakat, ada sebagian masyarakat yang kurang paham tentang arti atau konsep dari Musik Kalero ini. Dilihat dari segi panamaan ataupun dari segi ritual yang sering dilakukan sebelum memainkan Musik Kalero. Sebagian masyarakat terutama para pemuda yang baru mengenal Musik Kalero ini menganggap bahwa Musik Kalero merupakan musik yang berbau syirik, karena

menyangkut tentang roh-roh leluhur. Akan tetapi setelah diberikan penjelasan tentang konsep dan arah dari Musik Kalero ini oleh para pemegang, keturunan dan tokoh-tokoh masyarakat yang dari dulu memainkan Musik Kalero ini, akhirnya mereka paham dan setuju bahkan mendukung perkembangan Musik Kalero ini

Eksistensi Musik Kalero di Desa Mbawa Kecamatan Donggo dari awal keberadaannya sampai sekarang Musik Kalero masih eksis dikembangkan oleh masyarakat Desa Mbawa dan menjadi bagian dalam kehidupan social kebudayaan masyarakat, meskipun sempat mengalami kemunduran bahkan tenggelam selama 40 tahun, tetapi dengan kesadaran masyarakat akhirnya Musik Kalero bisa bangkit kembali, bahkan bisa dikatakan lebih maju dari tahun-tahun awal keberadaannya.

Saran

Dari uraian yang dipaparkan dalam hasil penelitian ini, penulis menyadari bahwa dalam penulisan ini masih banyak kekurangan yang terkait dengan sumber referensi Musik Kalero sebagai kegiatan social budaya masyarakat di Desa Mbawa Kecamatan Donggo Kabupaten Bima.

Bagi masyarakat Desa Mbawa hendaknya dapat merangkul semua sejarah-sejarah kebudayaan lokal khusus Bima dan daerah lain pada umumnya, agar dipelihara keberadaan sebagai suatu satu kesatuan yang utuh dan dapat direalisasikan demi kemajuan daerah, bangsa dan negara, serta dapat menjaga dan melestarikan Musik Kalero khususnya dengan baik karena Musik Kalero merupakan warisan dari leluhur Masyarakat yang patut dijaga dan lestarikan, khususnya bagi para pemegang dari Musik Kalero, agar Musik Kalero tidak dikalaim atau diakui oleh daerah atau negara lain.

Tokoh adat sebaiknya Musik Kalero lebih dikembangkan dalam bidang pengadaan alat-alat tradisional, dan lebih melatih masyarakat sekitar sebagai generasi penerus pemegang Musik Kalero dan kebudayaan lainnya yang masih terdapat dan terjaga di daerah setempat. Agar tetap bisa dinikmati keberadaannya oleh masyarakat, maka perlulah kemudian membentuk suatu perkumpulan seperti sanggar seni yang bisa dimanfaatkan dalam kegiatan sosial kebudayaan masyarakat Desa Mbawa Kecamatan Donggo Kabupaten Bima.

Bagi pemerintah hendaknya lebih memperhatikan kebudayaan-kebudayaan dari daerah khususnya daerah Bima, agar tidak kehilangan jejaknya dan sehingga mampu bersaing dengan kebudayaan daerah lain secara nasional maupun internasional, sehingga bisa dimanfaatkan untuk kepentingan pariwisata daerah dan menambah pendapatan pemerintah daerah, serta meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan masyarakat sekitar tempat suatu kebudayaan itu berada, seperti Musik Kalero di Desa Mbawa Kecamatan Donggo Kabupaten Bima.

Peneliti mengharapkan semua pihak/para pembaca pada umumnya untuk memberikan koreksi dan kritik yang sifatnya membangun terhadap penulisan karya ilmiah yang peneliti laksanakan. Sehingga koreksi itu dapat mempengaruhi perbaikan penulisan berikutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alan Malingi dan M. Hilir Ismail. 2010. Seni Musik Tradisional Bima Dompu. Mataram: Mahani Persada.
- Arafat, Yasir 2010. Undang-Undang Dasar Republik Indonesia 1945 dan Perubahannya ke I,II,III Dan IV. Jakarta: Permata Press.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Yang Peraktik. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ari Kresna, Ardian. 2011. Sejarah Panjang Mataram. Jogyakarta. DIVA press.
- Burhan Bungin, 2005. Metodologi Penelitian Kuantitatif (Komunikasi, Ekonomi, Dan Kebijakan Public Serta Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya), Jakarta: Penerbit. Fajar Interpratama Offset.
- Depdiknas. 2007. Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi kedua. Jakarta: Balai Pustaka
- Djohan. 2009. Psikologi Musik. Yogyakarta: Best Publisher
- Gottschalk, Louis. 2008. Mengerti sajarah. Jakarta: UI-Press.
- <http://abadi.blogspot.com/2014/15/4>. Pengertian Keberkahan.
- Jauhari. 2012. Masyarakat Kota dan Pedesaan. Bandung. Alfabeta
- Kutha, Nyoman Ratna, 2010. Metodologi Penelitian Kajian Budaya Dan Ilmu social Humaniora Pada Umumnya. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Koentjoroningrat, 2007. Pengantar Antropologi. Jakarta. Rineka Cipta
- , 2009. Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta: Rineka Cipta.
- , 2011. Pengantar Antropologi 1. Jakarta: Rineka Cipta
- , 2013. Pengantar Antropologi 1. Jakarta: Rineka Cipta
- Lexy J. Moleong, 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung PT Remaja Rosdakarya.
- Muhammad mansyur. 1927. Syair dan Pepatah Bima. Mataram: Mahani Persada.

- Zuriyah, Nurul. 2010. *Metode Penelitian* . Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Pranoto, Suhartono W 2010. *Teori dan Metodologi sejarah*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Raga Maran, Rafael 2007. *Manusia Dan Kebudayaan Dalam Perspektif Ilmu Alamiah dasar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- _____, 2005 *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- _____, 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Ranjabar, Jacobus, 2013. Sistem sosial budaya Indonesia. Bandung: Alfabeta.
- Soekanto, Soerjono. 2012. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : PT. Rajawali Press
- Sugiyono. 2003. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- ¹_____, 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.